

Daftar Isi

Gambaran Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 1990 s/d 2006	
Moch. Lutfie Misbach.....	1–7
Peran Civic Diplomacy dalam Mendukung Investasi Kapital dan Strategi Simbolik Indonesia	
June Cahyaningtyas	8–16
Diplomasi Publik dalam Politik Luar Negeri	
Citra Hennida	17–23
Kendala Reformasi Dewan Keamanan PBB	
Wulan Purnamawati.....	24–29
Formula Kelembagaan Pemerintah Kota: Studi Evaluasi Implementasi PP No. 41 Tahun 2007	
Alisjahbana.....	30–35
Jawa di Mata Prancis: Analisis terhadap Roman <i>Voyage Autour du Monde Java, Siam & Canton</i> Karya Comte Ludovic de Beauvoir	
Wening Udasmoro	36–41
Variasi Biologis Populasi Manusia di Pulau Jawa: Analisis Kranimetris	
Fitriya Niken Ariningsih	42–48
Peran Faktor Sosial-Ekonomi dan Gizi pada Tumbuh Kembang Anak	
Myrtati D. Artaria.....	49–58
Analisis <i>Framing</i> Berita Poligami di Media Massa	
Moch. Syahri.....	59–66
Hubungan antara Jenis Media yang Digunakan dalam PEMILU 2004 dengan Perilaku Memilih	
Sri Zul Chairiyah.....	67–75
Sistem Pariwisata di Agropolitan Batu	
Sri Endah Nurhidayati	76–85
Diskursus Gender di Pondok Pesantren: Pandangan Santri Laki-Laki dan Perempuan Mengenai Hak dan Kewajiban Suami dan Istri dalam Kitab Kuning	
Khaerul Umam Noer	86–94

Jawa di Mata Prancis: Analisis terhadap Roman *Voyage Autour du Monde Java, Siam & Canton* Karya Comte Ludovic de Beauvoir

Wening Udasmoro¹

Jurusan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

ABSTRACT

This paper aims to analyze the writing of Comte Ludovic de Beauvoir, a Frenchman who visited Java during the Dutch colonial time in the late 19th century. The perception of the narrator about Java shows how the natural and cultural aspects, including the people with their dimension of race, class and cultural identity, become the points of arguments. The ideas of centrality and periphery, marginality and stereotype are used as concepts in order to understand this perception.

Key words: race, class, centrality, periphery, marginality.

Dalam perjalanan sejarah Jawa, Prancis memiliki peran yang cukup penting. Hal ini tidak dapat dinafikan karena Prancis andil dalam pengalaman politik dan kultural di Jawa terutama pada masa pemerintahan Napoleon di abad ke-19. Ekspansi Napoleon ke Eropa Barat dan tengah termasuk ke Belanda secara *de jure* menjadikannya kekuatan kolonial baru di Nusantara, meskipun hanya dalam waktu 3 tahun dari 1809 sampai 1811. Pada masa itu, Napoleon memilih Herman Willem Daendels, Jendral Belanda untuk menjadi Gubernur di Jawa (Dorléans, 2006: 305). Sebenarnya kekuasaan Napoleon di Nusantara berkat okupasinya terhadap Belanda tersebut bukan satu-satunya alasan orang Prancis datang ke Nusantara. Dorléans (2006: 3) mencatat perjalanan orang Prancis pertama ke Nusantara pada tahun 1526-1529, yakni Verrazane dan Pierre Caunay dari Honfleur ke Sumatra.

Perjalanan orang Prancis ke Nusantara, terutama ke Jawa memiliki berbagai motivasi. Ada yang datang karena alasan politik seperti kunjungan Duc de Panthiève, bangsawan Prancis putra Pangeran Joinville dari wangsa Orléans kepada Sultan Hamengkubuwono VI atau masuknya Arthur Rimbaud, pengarang terkenal Prancis sebagai serdadu. Perjalanan sosial Desiré Charnay untuk misi pendidikan dilakukan pada tahun 1878-1879. Ada pula perjalanan orang Prancis yang bersifat kultural yang kemudian menghasilkan karya-karya sastra sejarah yang sangat penting misalnya Comte Ludovic

de Beauvoir yang menulis *Voyage Autour du Monde: Java, Siam & Canton* yang diterbitkan pertama kali oleh penerbit Henri Plon di Paris pada tahun 1872. Sebenarnya, beberapa pengarang terkenal Prancis juga menulis karya dengan Jawa sebagai *setting*, misalnya Balzac dalam romannya berjudul *Voyage de Paris à Java* yang ditulis pada tahun 1832 atau karya Catherine de Moppès berjudul *Emilie de Java* yang ditulis pada tahun 2002 dan diterbitkan oleh penerbit Albin Michel. Bedanya, roman Balzac adalah karya imajiner karena pengarang ini belum pernah sekalipun menapakkan kakinya di Jawa. Catherine de Moppès menulis romannya berdasarkan arsip-arsip sejarah yang dia kumpulkan sehingga dia merasa perlu menulis biografi sumber-sumber yang mendukung romannya tersebut. Dengan demikian, dia juga tidak mengalami sendiri cerita dalam romannya tersebut. Lain halnya dengan Comte Ludovic de Beauvoir, ia mengalami sejarah dan melihat sendiri konteks budaya Jawa pada masa itu.

Tulisan ini mencoba menganalisis tulisan Ludovic de Beauvoir yang berbentuk buku harian tetapi diceritakan dengan gaya penceritaan sebuah roman. Meskipun roman itu juga bercerita tentang pengalaman penulis di Siam dan Singapura tetapi Jawa mendapatkan perhatian yang sangat dominan. Pengalaman pribadi pengarang yang dituangkan dalam karya sastra inilah yang menarik untuk dikaji karena berimplikasi pada pemahaman-pemahamannya pada konteks budaya Jawa yang

¹ Korespondensi: W. Udasmoro, Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Jl. Nusantara 1, Bulaksumur, Yogyakarta 55281. Phone: 0274 - 513096 Fax: 0274 - 550450. E-mail: weningw@yahoo.com

dia tuangkan dalam karyanya. Dalam roman yang bersifat naratif homodiegetik, yakni penarasian oleh narator yang menjadi tokoh dalam cerita tersebut dalam analisis mungkin akan terlihat tumpang tindih antara narator itu sendiri dengan Comte Ludovic de Beauvoir sebagai tokoh yang bercerita. Penyebutan Ludovic, Comte de Beauvoir serta narator tidak dimaksudkan untuk membingungkan pembaca tetapi lebih untuk memperlihatkan adanya satu keterikatan yang kuat antara penulis roman sebagai pelaku atau narator dalam roman sejarah tersebut.

Roman ini menceritakan perjalanan Comte Ludovic de Beauvoir menemani Duc de Panthieve bertemu Sultan Hamengkubwono VI. Perjalanan mengambil rute Batavia-Bandung-Semarang-Surakarta-Yogyakarta dan kembali ke Batavia lewat Semarang. Persepsi pengarang terhadap Jawa sangat menarik untuk dicermati karena orang-orang Barat memiliki persepsi yang berbeda tentang Jawa. Sudibyo (2008), misalnya, yang meneliti tentang kuli pada zaman kolonial Belanda melihat bagaimana kuli diperlakukan pada masa kolonial di Deli. Terlihat cara pandang serta perlakuan orang Belanda terhadap kuli Jawa pada masa itu. Bedanya, Comte de Beauvoir adalah orang Prancis yang baru saja datang ke Jawa yang sudah terlebih dahulu diduduki Belanda. Sebagai orang Prancis yang mengalami efek slogan Revolusi Prancis *Liberté, Egalité et Fraternité* (Kebebasan, Persamaan dan Persaudaraan), kemungkinan ada bentuk-bentuk pengalaman baru yang dialami Comte de Beauvoir dalam memandang orang dan situasi Jawa.

Berdasar pada situasi bahwa Comte Ludovic de Beauvoir diasumsikan berasal dari situasi budaya asing dengan slogan *Liberté, Egalité et Fraternité* yang menyertainya tetapi bahwa ia berada di tanah terjajah, bagaimana Jawa diposisikan dalam bentuk pengalaman pribadi yang dinarasikan dalam karya sastra menarik untuk dicermati. Akankah muncul paradoksalitas atau ambiguitas dalam pandangan-pandangannya tentang Jawa? Bagaimana Beauvoir melihat Jawa serta dalam sisi pandang apa Jawa mendapatkan tekanan ketika pengarang bercerita? Bagaimana kesan Beauvoir tentang orang Jawa dari berbagai kelas yang ia temui? Persepsi ini penting dikemukakan karena cara pandang terhadap orang lain akan selalu menjadi aspek yang hadir dalam kehidupan manusia sampai kapanpun. Rasialisme yang masih langgeng sampai saat ini adalah salah satu cermin adanya perjalanan historis yang panjang tentang cara pandang terhadap orang lain. Hal ini tidak hanya terjadi pada cara pandang orang kulit putih terhadap orang kulit hitam tetapi juga cara

pandang kalangan kelas atas terhadap kalangan kelas bawah, laki-laki terhadap perempuan dan sebaliknya. Persepsi Comte Ludovic de Beauvoir dalam analisis ini menjadi satu contoh penting cara pandang terhadap keberbedaan dari kacamata multikultural dan bukan dari sisi orientasi identitas subjektif seseorang atau kalangan tertentu.

Orang Lain yang Berbeda dalam Konteks Etnisitas, Orientalisme dan Kekuasaan

Derrida mengkonsepsikan *difference* yang dia plesetkan dengan kata *differance* (dengan huruf a) yang berarti melihat ke-liyan-an atau *otherness* dalam berbagai konteks kemasyarakatan. Pada mulanya, *differance* itu merupakan pendekatannya terhadap teks. Maksudnya, kerja dekonstruksi yang dia lakukan murni untuk melihat aspek-aspek tekstual. Dia melihat bagaimana sebuah teks ketika didekonstruksi dengan metode-metode pembalikan dan sebagainya dapat memproduksi satu teks baru. Namun, *differance* tersebut dalam perjalanannya, oleh para posmodernis diaplikasikan pada praktik budaya secara lebih luas. Untuk selanjutnya konsep perbedaan itu menjadi poin yang sangat penting dalam pembahasan ilmu-ilmu humaniora, terutama ketika mengkaji aspek-aspek ras, kelas, etnisitas, nasionalitas, identitas dan sebagainya.

Etnisitas, identitas dan nasionalitas, misalnya, menjadi fokus para pemerhati sastra dan ilmu-ilmu humaniora lainnya dalam menganalisis sebuah fenomena. Identitas etnis, rasial dan nasional merupakan ciptaan budaya yang tidak menentu dan tidak stabil dimana seorang subjek berkecenderungan untuk mengidentifikasikan dirinya sendiri (Barker, 2000). Konsep ras, yang pada masa kini ditentang penggunaan istilahnya karena asumsi bahwa hanya ada satu ras, yakni ras manusia, melihat jejak asal usul berdasarkan diskursus Darwin, yakni pada garis keturunan dan asal usul manusia. Ras di sini mengacu pada karakteristik biologis dan fisik dengan penonjolan pada pigmentasi kulit. Atribut dari kelanjutan pigmentasi kulit tersebut adalah bahwa intelegensia dan kapabilitas berhubungan dengan warna kulit tersebut. Ada argumen dari pemikir klasik bahwa bangsa-bangsa kulit berwarna mewakili pemikiran primitif. Dari sini, konsep etnisitas menjadi sangat penting untuk dijelaskan. Etnisitas adalah konsep budaya yang mencoba melihat suatu entitas yang mereferensi kepada kesamaan norma, nilai, kepercayaan, simbol dan praktik budaya.

Secara historis, warga kulit putih memosisikan diri dan dilihat sebagai entitas yang universal.

Konsep ini banyak menjadi referensi praksis maupun keilmuan, terutama pada masa kolonial (dari abad 17 sampai dengan tengah abad 20). Argumen Eropa melakukan kolonisasi ke negara-negara di wilayah Afrika, Asia ataupun Amerika Latin menggunakan justifikasi bahwa masyarakat di wilayah-wilayah tersebut masih “primitif” sehingga perlu dijadikan beradab. Dalam konteks aktual, ide subordinatif terhadap perbedaan etnik lain tersebut masih berlangsung. Di Inggris, Amerika dan Australia, bangunan historis ras adalah satu kekuasaan dan subordinasi dimana ras kulit berwarna menempati posisi subordinat serta marjinal dalam berbagai situasi. Posisi kewarganegaraan mereka dikaitkan dengan identitas asal dalam praktik empirik kehidupan sosial. Hirarki-hirarki sosial kemudian muncul dalam praktik kemasyarakatan. Di Inggris, warga Inggris keturunan Asia menempati posisi sosial sebagai warga kelas kedua (Barker, 2000). Namun, posisi sosial tersebut masih lebih menguntungkan daripada warga Inggris keturunan Afrika. Bila keturunan Asia mendapatkan stereotip sebagai dokter atau pelayan toko, warga keturunan Afrika distereotipkan sebagai pelaku kriminal. Dalam konteks Indonesia, marjinalisasi dan stereotip-stereotip terjadi misalnya dengan korban warga keturunan Cina atau suku-suku marjinal lainnya.

Etnisitas juga terbentuk melalui relasi kekuasaan antar berbagai kelompok. Ia menandai relasi marjinalitas, pusat dan pinggiran dalam konteks historis. Dengan demikian, ada diskursus sentralitas dan marjinalitas atau sentralitas dan periferi. Pada masa kolonial, bangsa kulit putih merepresentasi pusat dan seakan memiliki hak untuk mendefinisikan yang marjinal, sementara itu bangsa kulit berwarna yang terjajah, merepresentasi kelompok marjinal yang tidak memiliki posisi tawar dalam berbagai bentuk relasi sosial.

Hall (1997) mengatakan bahwa komponen sentral dalam representasi warna kulit hitam di dalam imperium Inggris, misalnya adalah tema misionaris dan petualangan. Sementara itu, Said (dalam Barker, 217), menjelaskan struktur dan karakter sosial rasisme dalam konsepnya tentang Orientalisme. Kata *Orient*, menurutnya bukan hanya sekedar fakta geografis tetapi mengandung implikasi historis, tradisi, gambaran dan kosakata karena di situ suatu pengalaman kolonialisme terjadi dengan segala aspek sosial, politik dan kultural yang menyertainya. Di situ terlihat bagaimana bangsa Barat mengorientalkan dan membangun konteks oriental dalam diskursus

kekuasaan mereka dalam bentuk superioritas bagi diri mereka sendiri. Orientalisme disebut Said sebagai gagasan yang mengejawantahkan kekuasaan Barat (Eropa), rasisme dan imperialisme yang dielaborasi dan didistribusikan melalui berbagai teks dan praktik.

Dengan demikian, konsep-konsep ras, etnisitas, orientalisme, sentralitas dan marjinalitas dan kekuasaan menjadi komponen yang sangat penting dalam memandang karya-karya masa kolonial. Dalam konteks ini, ada aspek diri yang diwakili oleh tinjauan serta mata pandang kulit putih dan ada aspek *otherness* yang diwakili oleh bangsa-bangsa terjajah. Aspek kedua ini menempatkan bangsa terjajah sebagai objek yang diamati dan didefinisikan oleh kaca mata kulit putih masa itu. Hal ini tidak seratus persen berarti bahwa bangsa yang dikolonisasi tidak dapat memiliki posisi tawar. Namun, karena kenyataan bahwa mereka tidak memiliki kekuasaan utuh secara politis, ekonomis, sosial dan kultural menjadikan mereka sebagai objek pendefinisian dalam bentuk verbal yang diaktualisasikan dalam karya-karya sastra maupun seni.

Orang Lain yang Dipandang atau Diposisikan?

Meskipun Prancis telah mengalami Revolusi dengan slogan *Liberté, Egalité et Fraternité* tetapi ketiga jargon yang bernuansa keadilan dan solidaritas tersebut tampaknya bermakna internal, yakni berlaku untuk mereka sendiri, yakni bangsa Prancis. Pada kenyataannya, mereka masih melakukan ekspansi ke negara lain. Yang menjadi pertanyaan, apakah jiwa pembebasan, keadilan, solidaritas tersebut menginspirasi Ludovic de Beauvoir ketika memandang bangsa lain? Ataukah slogan itu juga berada pada level imajiner yang dia terapkan hanya pada konteks nasionalismenya?

Dalam karya Ludovic de Beauvoir, ada dua aspek berbeda yang diceritakan secara bersama. Sebagai orang Prancis yang baru pertama kali menginjakkan kakinya di tanah Jawa, di satu sisi ada satu bentuk kekaguman pada hal-hal yang bersifat natural. Kekaguman itu adalah pada keindahan alam tanah Jawa, gunungnya, binatang-binatang yang belum pernah dilihatnya, seperti badak serta gua-gua yang baginya menakutkan. Ketika melewati Ambarawa, misalnya, Comte de Beauvoir menyatakan ketakjubannya dengan mengatakan :

« Nous reverrons des palais et des pagodes, des tempêtes et des mines d'or, me disait-je ; mais

nous sera-t-il donné de sonder jamais du regard un paysage aussi riche et paisible, aussi tropical et grandiose ? » S'il y a des personnes insensibles aux beautés de la nature, qu'elles viennent ici : elles seront muettes d'admiration (*Voyage Autour du Monde* : 102-103).

« Kami pernah melihat istana dan pagoda, halilintar dan tambang-tambang emas tetapi menurutku, bisakan kita mengagumi itu tanpa pernah melihat pemandangan sebegitu kaya dan damai seperti ini yang begitu tropis dan mengagumkan » Kalau ada orang yang tidak sensitif terhadap keindahan alam, sebaliknya mereka datang kesini : mereka akan termangu penuh ketakjuban.

Kekaguman terhadap yang bersifat *nature* itu berbeda dengan pandangannya terhadap kultur Jawa. Sebagai orang kulit putih yang merasa mempunyai peradaban yang tinggi dengan hasil-hasil kultural yang mereka ciptakan yang menjadi kebanggaan dengan ungkapan bahwa bangsa kulit putih tidak memiliki sumber daya alam tetapi mereka memiliki otak budaya Jawa disebutnya sebagai budaya yang aneh sehingga dia merasa seperti berada di dalam dongeng Seribu Satu Malam. Ketika Comte de Beauvoir mengunjungi Keraton Yogyakarta, dia tidak bisa menahan diri untuk menulis :

A l'harmonie des oiseaux du ciel a succédé celle de la musique militaire : les troupes indigènes ont défilé trois fois devant la résidence, et ces soldats étranges dont je vous envoie le portrait, ont joué sur leurs instruments de cuivre la "Marseillaise et la « Mère Michel », avec des combinaisons sonores qui auraient fait danser des chèvres (*Voyage Autour du Monde* : 75).

Harmoni nyanyian burung di langit turun ke musik militer: grup musik orang pribumi ini berdefile tiga kali di depan karesidenan, dan para tentara yang aneh itu yang fotonya saya kirimkan kepada anda, memainkan lagu la « *Marseillaise* » dan « *Mère Michel* » dengan instrumen musik tembaga yang kombinasi sumbangnya akan membuat kambing-kambing gunung menari-nari.

Ada aspek peminggiran terhadap cara orang Jawa beraktivitas kultural. Pemusatan diarahkan kepada budaya kulit putih yang dianggapnya sebagai penemu dan bukan pengimitasi. Pengimitasian ini bahkan dipandang sebagai sesuatu yang menggelikan karena tidak tepat cara pengimitasiannya. Pandangan yang memarjinalkan kultur Jawa juga terlihat dari narator yang memandang bagaimana cara berpakaian orang

Jawa sampai dia tidak dapat membedakan antara yang laki-laki dan perempuan. Kata « *étrange* » atau aneh kerap kali muncul sebagai bentuk aspirasi narator yang tidak dapat dengan mudah menerima perbedaan. Sentralitas pada budaya Eropa mendominasi pemikiran narator. Ada satu bentuk *cultural shock* yang muncul mengsubordinasi aspek baru yang dia lihat. Aspek baru itu bukan dicermati sebagai sesuatu yang berbeda tetapi sebagai satu *alien*, sehingga diasosiasikan dengan sebuah imajinasi yang tidak dipercayai keberadaannya.

Unsur lain yang dominan dalam karya tersebut adalah cara narator memosisikan orang Jawa dari kelas yang berbeda. Dua kelas yang ditampilkan secara jelas perbedaannya adalah kelas bawah (rakyat jelata) dan para bangsawan keluarga raja. Dua kelompok inilah yang ditemui oleh narator selama perjalanannya. Perbedaan yang sangat jelas dari kedua kelompok tersebut adalah pada bagaimana mereka membawa diri ketika bertemu dengan orang kulit putih. Ada bentuk pemosisian diri yang berbeda. Para bangsawan apabila dilihat dari cara pandang Beauvoir, bisa disebut memiliki satu level subordinasi, yakni terhadap orang asing yang *notabene* adalah orang kulit putih. Sementara itu, rakyat kelas bawah dapat dikatakan memiliki subordinasi ganda. Di level pertama, mereka subordinatif ketika berhadapan dengan kaum bangsawan. Di level kedua mereka subordinatif ketika menghadapi orang-orang kulit putih. Warna kulit juga mempengaruhi posisi ini secara simbolis. Pada kaum bangsawan, superioritas warna kulit Eropa bahkan menjadi acuan dalam melakukan praktik budaya. Cara berdandan, cara memberikan apresiasi pada orang berkulit putih merupakan salah satu bentuk ketaklukan pada ikon warna kulit ini. Sementara itu, kalangan kelas bawah yang karena situasi ekonomi, sosial dan kultural yang cenderung membuat mereka berkulit tidak bersih atau putih serta tidak terawat menempatkan mereka sebagai simbol keterpojokan rasial, bahkan oleh orang-orang satu ras dengannya, yakni para bangsawan.

Kelas bawah bahkan diceritakan sebagai kelompok yang menyerahkan diri untuk disubordinasi dan rela diperbudak. Dengan kata lain, selain memang unsur dominasi kelas atas terhadap mereka, mereka sendirilah yang memosisikan diri sebagai subordinat. Ketika bertemu dengan orang kulit putih, narator mengatakan bahwa tidak ada satupun orang pribumi kelas bawah yang tidak mengasosiasikan diri mereka dengan kera (secara fisik). Sebagai orang yang berkulit gelap, berhadapan dengan orang kulit putih mereka dianggap inferior dengan pengasosian

diri tersebut. Selain perasaan inferior yang ingin diekspresikan oleh para pribumi tersebut ada pula bentuk kekaguman pada orang kulit putih yang secara fisik tampil berbeda. Dapat pula itu sebagai bentuk kerendahan hati dan penghormatan kepada orang asing atau tamu yang datang dengan cara menempatkan diri lebih rendah dari mereka.

Pemosisian diri inilah yang dianggap oleh Beauvoir memunculkan serta melanggengkan praktik-praktik dominasi dari pihak lain. Tidak hanya terhadap orang kulit putih, mereka juga mensubordinasikan diri ketika berhadapan dengan kalangan kelas bangsawan. Berikut ini adalah kutipan dari persepsi narator terhadap masyarakat Jawa kelas bawah yang ditemuinya selama perjalanan:

Grand Dieu! Si l'abus du prestige de Blancs est en rapport avec l'excès de la servilité des natifs, quelles peuvent être les bornes qui arrêtent des gouvernants, quand les gouvernés n'osent pas même lever de la plus basse humilité! Ah! quelle bonne population des campagnes pour un gouvernement! et si jamais la candidature officielle était exilé du beau pays de France, Di meliora piis, erroremque hostibus illum, c'est bien ici qu'elle devrait chercher un refuge (*Voyage Autour du Monde* : 30).

Ya ampun! Jika pelecehan orang kulit putih ada hubungannya dengan besarnya ketundukan orang pribumi, siapa yang dapat mengontrol pemerintah kalau yang diperintah bahkan tidak berani mengangkat kepala mereka dari ketertundukan! Ah! Alangkah baiknya masyarakat ini bagi pemerintah! Dan, kalau calon pegawai terusir dari negeri indah Prancis! *Di meliora piis, erroremque hostibus illum*, di sinilah mereka seharusnya mencari tempat pelarian diri.

Kepatuhan dan subordinasi kelas bawah tersebut bahkan menurut narator menjadi satu kegembiraan bagi pegawai-pegawai Prancis yang terusir dari negaranya. Dengan kata lain, apabila mereka tidak dipakai dan dibuang ke negeri ini (Jawa), maka mereka akan mendapatkan tempat yang lebih baik karena para orang pribumi yang patuh-patuh ini. Tempat ini akan menjadi tempat pengasingan yang cocok karena mereka akan menemukan eksistensi dan dominasinya tanpa ada yang mengontrol atau mengendalikan. Subordinasi ini merupakan produk historis. Kekuasaan menjadi aspek yang memproduksi, mereproduksi serta melanggengkan ketertundukan diri tersebut. Ketidakpunyaan kekuasaan dalam hal ekonomi, sosial, politik serta kultural menjadi unsur-unsur penyebab ketertundukan tersebut.

Meskipun tetap digambarkan sebagai golongan yang tunduk terhadap kulit putih, ada beberapa dari golongan bangsawan yang digambarkan sebagai kelompok dengan otonomi berpikir serta bertindak. Beberapa dari mereka dianggap memiliki eksistensi ketika berhadapan dengan orang kulit putih. Meskipun demikian, masih ada kritik terhadap cara para bangsawan ini berperilaku dipandang dari sisi orang Eropa. Diceritakan bagaimana narator bertemu dengan Mangkunegara yang dia lihat dari sisi yang berbeda. Pertama, Mangkunegara dilihatnya sebagai aristokrat yang sangat independen. Meskipun ada pujian terhadapnya tetapi tetap ada pandangannya tentang Mangkunegara yang berimplikasi pada pemosisian secara ambigu terhadap orang lain yang dalam hal ini adalah orang-orang di sekitar Mangkunegara. Ada penyebutan-penyebutan yang mengkontraskan Mangkunegara dengan orang Jawa yang lain. Orang Jawa yang lain ini dianggapnya melestarikan tradisi barbar sementara Mangkunegara merepresentasikan kemajuan karena mengikuti budaya dan ilmu pengetahuan Eropa. Berikut kutipan pandangannya tersebut:

Ce Mangkoe-Negoro mérites un reste l'estime: c'est l'homme le plus distingue de tous les indigènes de Java s'inspirât des sciences européennes, il a fait faire de grands progrès à la culture, construit des raffineries et importe quelques machines à vapeur, il représente le progrès au sein du dernier boulevard de la puissance malaise et à l'ombre des palais antiques qui abritent les derniers descendants des sultans barbaresque (*Voyage Autour du Monde* : 73).

Mangkunegara ini pantas diperhitungkan: ia lelaki yang berbeda dibandingkan orang-orang pribumi yang lain di Jawa. Terinspirasi ilmunya orang Eropa, ia memajukan budaya, membangun pabrik-pabrik gula dan mengimpor mesin-mesin uap. Ia mewakili kemajuan dari kekuasaan yang dicekam kekhawatiran dan di bawah bayang-bayang istana antik yang menaungi keturunan terakhir sultan-sultan barbar.

Kedua, Mangkunegara juga digambarkan sebagai sosok yang ambigu. Di satu sisi, ia dikenal sebagai bangsawan yang sangat menginginkan kebebasan dari kolonialisme bangsa Eropa, tetapi di sisi lain dia merupakan orang yang terpengaruh kultur Eropa. Dalam kutipan di atas ada satu ironi yang dilebih-lebihkan oleh penulis karena pangeran muda ini mencoba membawa kultur dan teknologi Eropa untuk diadopsi ke dalam masyarakatnya terutama

diaplikasikan di istananya yang dianggapnya masih bersifat bar-bar (primitif).

Kesimpulan

Persepsi terhadap orang Jawa dari sisi pandang orang Prancis ini menunjukkan bahwa gema *Liberte*, *Egalite* dan *Fraternite* adalah wacana yang tumbuh berkembang seiring dengan Revolusi Prancis tetapi hanya subur dalam konteks kehidupan internal Prancis. Ketika itu mengacu pada konteks eksternal, prinsip tersebut tidak sangat jelas gaungnya. Paradoksalitas antara pujian terhadap alam tetapi pandangan aneh terhadap aspek kultural menguatkan posisi sentralitas dan periferi terhadap keberadaan Jawa secara umum. Ambiguitas-ambiguitas muncul sebagai konsekuensinya. Di satu sisi, ada satu apresiasi terhadap cara orang Jawa, terutama kalangan bangsawan menggunakan simbol-simbol kemajuan Eropa, misalnya, musik, mesin, teknologi dan sebagainya. Namun, di sisi lain juga berimplikasi adanya pandangan bahwa budaya itu adalah adopsi yang belum secara sempurna dimiliki.

Posisi sebagai kami, yakni orang Prancis yang secara natural sebagai ras kulit putih seringkali dianggap menyimbolkan serta menyertai keberadaan kultural mereka, yakni kebesaran budaya, teknologi dan keberadaan peradabannya. Orang lain, dalam hal ini orang Jawa dipandang dari sisi natural sebaliknya, yakni sebagai yang eksotis secara fisik, berkulit berbeda seakan berimbis pada peradaban yang dimilikinya. Ada pengasosiasian pada bagaimana kulit berwarna berimbis pada budaya yang diciptakannya atau ada juga pandangan bahwa

ciptaan budaya itu potret natural dari ras yang memilikinya.

Secara otomatis, berdasar pada aspek kedirian itu, maka hal-hal positif dari orang Jawa yang ditemui adalah pada Mangkunegara karena dianggap merepresentasi peradaban, yakni budaya Eropa dengan teknologi pabrik gula serta mesin-mesin uap yang diimpornya. Berdasarkan pandangan ini pula, maka masalah kelas menjadi satu aspek yang sangat dominan dalam karya Ludovic de Beauvoir ini. Hal ini karena kelas bawah dianggap tidak merepresentasi peradaban dan justru dianggap sebagai kelas yang melanggengkan kekuasaan kelas atas, yakni kelas bangsawan dengan pemosisian diri mereka sendiri yang terlalu merendah. Merekalah kelas terjajah dari berbagai aspek karena dianggap tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan bahkan untuk berkata tidak.

Daftar Pustaka

- Barker, Chris (2000) *Cultural Studies Theory and Practice*. London: Sage Publication.
- Beauvoir, Comte Ludovic de (1998) *Voyage Autour du Monde: Java, Siam & Canton*, Pondicherry: Editions Kailas H.
- Dorléans, Bernard (2006) *Orang Indonesia dan Orang Prancis* dari Abad XVI sampai dengan Abad XX (terj). Jakarta: Kepustakaan Popular Gramedia.
- Hall, Stuart (1997) The Spectacle of the Other. In Hall (ed) *Representations*. London and Thousand Oaks, CA: Sage.
- Sudibyo (2008) *Menjinakkan Koeli: Praktik-Praktik Dehumanisasi terhadap Kuli di eli dalam Novel Berpacu Nasib di Kebun Karet dan Kuli Karya Madelon Szekely-Lulofs*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Makalah tidak Dipublikasikan.